

**PENGARUH NILAI PRODUKSI PERIKANAN BUDIDAYA AIR LAUT, PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR DAN PERIKANAN TANGKAP TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN BINTAN TAHUN 2013-2018**

Syahrul Arifin, Fatahurrazak, Jack Febriand Adel

Email : [syahrularifin63@gmail.com](mailto:syahrularifin63@gmail.com)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the effect of production value of sea water aquaculture fisheries, fresh water aquaculture fisheries and capture fisheries on the Gross Regional Domestic Products of the fisheries sector in Bintan Regency in 2013-2018. The population of this research is the Sub-Districts in Bintan Regency which publish data on the production value of sea water aquaculture, fresh water aquaculture and capture fisheries during the period (6) of 2013-2018 as much 10 Sub-Districts. The sampling method in this research was purposive sampling and obtained 5 samples that met the criteria used in this research, in this research using SPSS 26. The test results from SPSS show that the production value of sea water aquaculture has a  $t_{value}$  of  $-0.791 > t_{table} -2.05553$  while a significance level of  $0.436 > 0.05$ . It can be concluded that the value of sea water aquaculture has no effect on the GRDP of the Bintan fisheries sector. Then the production value of fresh water aquaculture fisheries has a  $t_{value}$  of  $3.798 > t_{table} 2.05553$  while a significance level of  $0.001 < 0.05$ . It can be concluded that the value of fresh water aquaculture influences the GRDP of the Bintan fisheries sector. Then the production value of capture fisheries has a  $t_{value}$  of  $0.716 < t_{table} 2.05553$  while a significance level of  $0.480 > 0.05$ . It can be concluded that the value of capture fisheries has no effect on the GRDP of the Bintan fisheries sector. Furthermore, the production value of sea water aquaculture, fresh water aquaculture and capture fisheries have a joint effect on the GRDP of the Bintan fisheries sector having a  $F_{value}$  of  $4.887 > F_{table} 2.96$  while the significance level of  $0.008 < 0.05$ . So it can be concluded that the production value of the independent variables together can affect the dependent variable. The independent variable in this research was able to explain 28.7% of the dependent variable. While the rest of 71.3% is explained by other variables not discussed in this research.*

**Keywords** : Production Value of Sea Water Aquaculture, Fresh Water Aquaculture, Capture Fisheries and GRDP Fisheries Sector.

**I. PENDAHULUAN**

Bintan memiliki potensi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan yang sangat besar dan beragam. Mulai dari sumber daya yang dapat diperbaharui seperti perikanan, terumbu karang, rumput laut, dan hutan mangrove. Kondisi ini juga ditunjang dengan posisi geografis yang berada dipertemuan antara Laut Natuna dengan Laut Pedalaman Indonesia (Laut Jawa dan Selat Malaka). Selat Malaka merupakan salah satu laut yang mempunyai produktivitas primer yang tinggi. Dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEEI), Kabupaten Bintan memiliki potensi sumber daya perikanan dan

kelautan yang melimpah dan oleh karena itu Kawasan Perairan Laut di Kabupaten Bintan telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP II). (Dinas Perikanan, 2018). Potensi lahan yang dimiliki perikanan budidaya di Kabupaten Bintan yang terdiri atas lahan budidaya air laut di perkirakan sebesar 17.890,96 Ha dan lahan budidaya air tawar di perkirakan sebesar 498,00 Ha.

Keberhasilan pembangunan kelautan dan perikanan Kabupaten Bintan apabila dilihat dari pencapaian angka-angka tolak ukur (indikator) seperti produksi hasil perikanan dan rumah tangga perikanan, ternyata masih cukup rendah jika dibandingkan dengan angka rata-rata nasional. Masyarakat di Kabupaten Bintan banyak tinggal diwilayah darat dari pada pesisir dan mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani ikan. Akan tetapi, produksi hasil perikanan seperti penangkapan ikan, pembudidayaan ikan dan pasca panen hasil perikanan masih cukup rendah. Maka dari itu, Kabupaten Bintan harus memperhitungkan potensi yang dimiliki dengan penggalan potensi ekonomi daerah dan penggunaan potensi yang tepat sehingga mencapai hasil yang optimal yang memiliki peluang untuk dikembangkan dengan potensi sumberdaya ikan dan lahan yang dimilikinya.

Menurut (BPS, 2014-2018), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Untuk mengukur PDRB sektor perikanan diperlukan faktor yang mempengaruhinya, salah satunya nilai produksi perikanan budidaya air laut, perikanan budidaya air tawar dan perikanan tangkap. Nilai produksi adalah jumlah barang atau jasa yang dihasilkan suatu usaha dalam satu periode yang dikalikan dengan harga jual produk tersebut menggunakan faktor produksi yang tersedia (dalam Dwipayanti & Indrajaya, 2017). Menurut Effendi & Mulyadi (2012), budidaya perikanan itu sendiri didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk memproduksi biota (organisme) akuatik secara terkontrol dalam rangka mendapatkan keuntungan (profit). Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. PER.14/MEN/2011 bahwa : (1) Usaha perikanan adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem bisnis perikanan yang meliputi praproduksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran, (2) Usaha perikanan tangkap adalah usaha perikanan yang berbasis pada kegiatan penangkapan ikan dan/atau kegiatan pengangkutan ikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pengaruh nilai produksi perikanan terhadap PDRB sektor perikanan yang meliputi pengaruh parsial dan simultan. Dimana indikator perikanan yaitu : budidaya air laut, budidaya air tawar dan perikanan tangkap.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah penelitian ini :

- Apakah nilai produksi perikanan budidaya air laut berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan
- Apakah nilai produksi perikanan budidaya air tawar berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan
- Apakah nilai produksi perikanan tangkap berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan
- Apakah secara simultan nilai produksi perikanan budidaya air laut, budidaya air tawar dan perikanan tangkap berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis :

- Untuk mengetahui nilai produksi perikanan budidaya air laut berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan

- Untuk mengetahui nilai produksi perikanan budidaya air tawar berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan
- Untuk mengetahui nilai produksi perikanan tangkap berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan
- Untuk mengetahui secara simultan nilai produksi perikanan budidaya air laut, budidaya air tawar dan perikanan tangkap berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berbentuk angka atau bilangan. Data tersebut yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data Laporan Tahunan Kabupaten Bintan periode 2013-2018 dan data Laporan Tahunan Dinas Perikanan Kabupaten Bintan periode 2013-2018.

### Sumber Data

Sumber data penelitian adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tercatat dalam buku atau suatu laporan, yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Sumber utama dari penelitian ini dari <https://bintankab.bps.go.id>. Dan sumber data juga didapat dari Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Bintan.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui :

- Studi Kepustakaan  
Menggunakan teknik pengumpulan data dengan membaca dan mempelajarinya seperti buku, jurnal maupun sumber elektronik yang berkaitan dengan topik penelitian.
- Studi Dokumentasi  
Peneliti mengumpulkan, mencatat dan mempelajari data berupa Laporan Tahunan Kabupaten Bintan yang terdaftar dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2013-2018.

### Operasionalisasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan variabel yang akan diamati, untuk memudahkan pemahaman penelitian ini untuk tujuan menghitung seberapa besar pengaruh nilai produksi perikanan budidaya air laut, perikanan budidaya air tawar dan perikanan tangkap terhadap PDRB sektor perikanan. Maka definisi operasional untuk variabel-variabel tersebut dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel

Variabel	Kode	Definisi	Skala Pengukuran
Dependen	Y	PDRB Sektor Perikanan	Ratio
Independen	X <sub>1</sub>	Budidaya Laut	Ratio
	X <sub>2</sub>	Budidaya Tawar	Ratio
	X <sub>3</sub>	Perikanan Tangkap	Ratio

Sumber : Diolah Penulis 2020

Dimana persamaan dalam regresi linier untuk mengetahui variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

## Analisa Data

- **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness. (Ghozali, 2018).

- **Uji Asumsi Klasik**

1. **Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. *Test statistic* yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov test*. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut:

- Apabila hasil *asympt sig (2 – tailed)* lebih besar > dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- Apabila hasil *asympt sig (2 – tailed)* lebih kecil < dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

2. **Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terjadi adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor (VIF)*. Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance* > 0,1 (Ghozali, 2016).

3. **Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain itu, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas bisa juga dengan menggunakan uji *Sperman Rho*. Jika tingkat signifikansi berada diatas 5% (0,05) berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, tetapi jika berada dibawah 5% (0,05) berarti terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. **Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t1 (t sebelumnya). Untuk melihat ada atau tidaknya gejala autokorelasi ini maka dapat dilakukan uji *Run Test*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Asymp.sig (2-tailed)* uji *Run Test*. Apabila nilai *Asymp.sig (2-tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2013).

- **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda yaitu pengukuran pengaruh antar variabel melibatkan lebih dari satu variabel bebas (Sunyoto, 2011). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = PDRB Sektor Perikanan (Rp)

X<sub>1</sub> = Budidaya Air Laut (Rp)

X<sub>2</sub> = Budidaya Air Tawar (Rp)

X<sub>3</sub> = Perikanan Tangkap (Rp)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = Error

- **Uji Hipotesis**

1. **Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dengan menentukan taraf signifikan adalah 0,05. Apabila T hitung  $>$  T tabel atau -T hitung  $<$  -T tabel dan nilai Sig  $<$  0,05 maka hipotesis akan diterima sedangkan jika T hitung  $<$  T tabel atau -T hitung  $>$  -T tabel dan nilai Sig  $>$  0,05 maka hipotesis akan ditolak atau tidak berpengaruh terhadap dependen (Ghozali, 2013).

2. **Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Menurut (Ghozali, 2013) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen/terikat.

Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

3. **Koefisien Determinasi  $R^2$**

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk melihat seberapa besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Jadi peneliti menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Bintan. Kabupaten Bintan memiliki rentang wilayah pantai yang panjang yaitu sekitar 966,54 km garis pantai serta wilayah laut yang sangat luas yaitu 86.398,33 km<sup>2</sup> atau 98,51% dari total wilayah Kabupaten Bintan. Secara geografis Kabupaten Bintan berada pada posisi 0°6'17" Lintang Utara, 1°34'52" Lintang Utara, 104°12'47" Bujur Timur sebelah Barat, 108°02'27" Bujur Timur di sebelah Timur. Walaupun secara pemerintahan Kabupaten Bintan terbagi menjadi 10 kecamatan (Seri Kuala Lobam, Bintan Utara, Teluk Sebong, Bintan Timur, Mantang, Bintan Pesisir, Teluk Bintan, Toapaya, Gunung Kijang dan Tambelan).

#### Deskripsi Unit Analisis/Observasi

Dalam Penelitian ini yang menjadi populasi adalah Kecamatan yang ada di Kabupaten Bintan yang mempublikasikan data nilai produksi perikanan budidaya air laut, budidaya air tawar dan perikanan tangkap selama periode (6) tahun yaitu 2013-2018. Sedangkan sampel penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya, maka sampel dalam penelitian ini adalah 5 kecamatan yang mempublikasikan data secara lengkap selama periode pengamatan. Dengan periode penelitian selama 6 tahun, sehingga jumlah yang diperoleh  $5 \times 6 = 30$ .

#### Hasil Penelitian

- **Statistik Deskriptif**

1. Variabel nilai budidaya air laut ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 37,710,000 yaitu nilai budidaya air laut dari Kecamatan Gunung Kijang tahun 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp. 6,559,200,000 yaitu nilai budidaya air laut dari Kecamatan Teluk Bintan tahun 2017 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 909.5803 serta memiliki nilai standar deviasi yang merupakan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 1,400.73253.

2. Variabel nilai budidaya air tawar ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 90,980,000 yaitu nilai budidaya air tawar dari Kecamatan Gunung Kijang tahun 2013, sedangkan nilai maksimum sebesar RP. 1,912,000,000 yaitu nilai budidaya air tawar dari Kecamatan Seri Kuala Lobam tahun 2016 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 668.7197 serta memiliki nilai standar deviasi yang merupakan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 439.99013.
3. Variabel nilai perikanan tangkap ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 38,000,000 yaitu nilai perikanan tangkap dari Kecamatan Gunung Kijang tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar RP. 135,681,858,000 yaitu nilai perikanan tangkap dari Kecamatan Gunung Kijang tahun 2017 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 49,867.2000 serta memiliki nilai standar deviasi yang merupakan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 33,254.35162.
4. Variabel PDRB perikanan (Y) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 417,567,870,390 yaitu nilai PDRB perikanan Bintan dari tahun 2013, sedangkan nilai maksimum sebesar RP. 571,019,732,081 yaitu nilai PDRB perikanan Bintan dari tahun 2018 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 498,433.8650 serta memiliki nilai standar deviasi yang merupakan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 55,775.48190.

- **Uji Asumsi Klasik**

1. **Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,200. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini yang memiliki hasil *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar > dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

2. **Multikolinieritas**

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini PDRB perikanan sebagai variabel dependennya dan variabel independennya yang terdiri dari budidaya air laut, budidaya air tawar dan perikanan tangkap yang memiliki nilai yang lebih besar dari 0,10 (*tolerance* > 0,10) dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 ( $VIF < 10$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel dalam model regresi penelitian ini.

3. **Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwasanya nilai signifikansi dari semua variabel independen yang terdiri dari budidaya air laut, budidaya air tawar dan perikanan tangkap yang memiliki hasil tingkat signifikansi berada diatas 5% (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. **Autokorelasi**

Berdasarkan hasil uji *Run Test* diketahui nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,193 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah atau gejala autokorelasi.

- **Analisis Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda maka model analisis regresi linier berganda antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diinterpretasikan dalam model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 439884,612 - 5,300 X_1 + 80,278 X_2 + 0,194 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= PDRB Perikanan	$\alpha$	= Konstanta
$X_1$	= Budidaya Laut	$\beta$	= Koefisien Regresi
$X_2$	= Budidaya Tawar	$\varepsilon$	= Error
$X_3$	= Perikanan Tangkap		

1. Konstanta ( $\alpha$ )

Konstanta sebesar 439884,612. Hal ini berarti jika semua variabel independen yaitu budidaya air laut ( $X_1$ ), budidaya air tawar ( $X_2$ ) dan perikanan tangkap ( $X_3$ ) sama dengan nol, maka nilai koefisien PDRB perikanan ( $Y$ ) sebesar 439884,612.

2. Koefisien Regresi ( $\beta_1$ ) Budidaya Air Laut ( $X_1$ )

Koefisien nilai budidaya air laut sebesar -5,300. Hal ini berarti jika budidaya air laut mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka koefisien PDRB perikanan akan mengalami penurunan sebesar -5,300 satuan. Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara budidaya air laut dengan PDRB perikanan.

3. Koefisien Regresi ( $\beta_2$ ) Budidaya Air Tawar ( $X_2$ )

Koefisien nilai budidaya air tawar sebesar 80,278. Hal ini berarti jika budidaya air tawar mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka koefisien PDRB perikanan akan mengalami kenaikan sebesar 80,278 satuan. Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara budidaya air tawar dengan PDRB perikanan.

4. Koefisien Regresi ( $\beta_3$ ) Perikanan Tangkap ( $X_3$ )

Koefisien nilai perikanan tangkap sebesar 0,194. Hal ini berarti jika perikanan tangkap mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka koefisien PDRB perikanan akan mengalami kenaikan sebesar 0,194 satuan. Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara perikanan tangkap dengan PDRB perikanan.

• Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

- Hipotesis pertama yaitu diduga nilai produksi perikanan budidaya air laut berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan, memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,791 > t_{tabel} -2,05553$  sedangkan tingkat signifikansi  $0,436 > 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  tidak dapat diterima, yang berarti variabel budidaya air laut tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan Bintan. Dengan demikian, maka hipotesis pertama di dalam penelitian ini tidak dapat diterima ( **$H_1$  Tidak Diterima**).

- Hipotesis kedua yaitu diduga nilai produksi perikanan budidaya air tawar berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan, memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,798 > t_{tabel} 2,05553$  sedangkan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  dapat diterima, yang berarti hal ini nilai budidaya air tawar berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan Bintan. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_2$  terdapat hubungan antara variabel budidaya air tawar terhadap PDRB sektor perikanan Bintan. Dengan demikian, maka hipotesis kedua di dalam penelitian ini dapat diterima ( **$H_2$  Diterima**).

- Hipotesis ketiga yaitu diduga nilai produksi perikanan tangkap berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan di Kabupaten Bintan, memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,716 < t_{tabel} 2,05553$  sedangkan tingkat signifikansi  $0,480 > 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  tidak dapat diterima, yang berarti variabel perikanan tangkap tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan Bintan. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga di dalam penelitian ini tidak dapat diterima ( **$H_3$  Tidak Diterima**).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar  $4,887 > F_{tabel} 2,96$  sedangkan tingkat signifikansinya sebesar  $0,008 < 0,05$ . Nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $F_{tabel}$  serta tingkat signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian dengan nilai budidaya air laut, budidaya air tawar dan perikanan tangkap secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu PDRB sektor perikanan Bintan.

3. Koefisien Determinasi  $R^2$

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai 0,287. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 28,7%

terhadap variabel dependen. Sedangkan selebihnya sebesar 71,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

- **Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Air Laut terhadap PDRB Sektor Perikanan**

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil informasi bahwa nilai produksi perikanan budidaya air laut tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan Bintan. Karena memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,791 > t_{tabel} -2,05553$  sedangkan tingkat signifikansi  $0,436 > 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  tidak dapat diterima, yang berarti nilai budidaya air laut tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan Bintan.

Hal ini dikarenakan budidaya air laut di Bintan yang perawatannya tidak mudah dan membutuhkan banyak modal seperti keramba jaring tancap yang membutuhkan jaring dan kayu atau bambu yang sangat banyak, sedangkan keramba jaring apung yang membutuhkan pelampung, kantong jaring, bangunan pendukung, jangkar dan lain-lain yang membutuhkan modal yang sangat besar. Faktor utama biasanya tidak memiliki lahan untuk melakukan usaha budidaya air laut. Walaupun perikanan budidaya air laut yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sebagai komoditi ekspor, akan tetapi masyarakat di Bintan kurangnya berminat melakukan kegiatan usaha budidaya air laut disebabkan membutuhkan banyak modal.

- **Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Air Tawar terhadap PDRB Sektor Perikanan**

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil informasi bahwa nilai produksi perikanan budidaya air tawar berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan Bintan. Karena memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,798 > t_{tabel} 2,05553$  sedangkan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  dapat diterima, yang berarti hal ini nilai budidaya air tawar berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan Bintan, semakin tinggi nilai budidaya air tawar maka semakin tinggi nilai PDRB sektor perikanan Bintan.

Beberapa tahun belakangan ini mulai tumbuhnya keinginan masyarakat untuk berbudidaya air tawar atau kolam yang diharapkan dapat menumbuhkan perekonomian perikanan Bintan karena populasi penduduk Bintan yang lebih banyak di darat dari pada di pesisir. Dengan hal ini tentu bermanfaat apabila budidaya air tawar dapat dijadikan pondasi ekonomi masyarakat di Bintan. Perikanan budidaya air tawar juga banyak diminati masyarakat karena perawatannya yang sangat mudah dan tidak membutuhkan banyak modal seperti pembudidayaan ikan patin, lele, gurami dan lain-lain. Budidaya air tawar atau kolam dapat dibuat secara permanen seperti kolam berbahan semen dan secara non permanen seperti kolam berbahan terpal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan M. Zulkarnain, Pudji Purwanti dan Erlinda Indrayani (2013), yang menyatakan nilai budidaya air tawar berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan yang jika terjadi penambahan tiap satuan nilai produksi akan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto sektor perikanan. Sama halnya dengan penelitian Retno Dea Gitawati (2018), yang menyatakan nilai produksi budidaya kolam atau air tawar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Sembilan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

- **Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Tangkap terhadap PDRB Sektor Perikanan**

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil informasi bahwa nilai produksi perikanan tangkap tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan Bintan. Karena memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,716 < t_{tabel} 2,05553$  sedangkan tingkat signifikansi  $0,480 > 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  tidak dapat diterima, yang berarti variabel perikanan tangkap tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor perikanan Bintan.

Hal ini dikarenakan minimnya industri kecil yang kesulitan dalam pengelolaan dan eksplorasi perikanan tangkap yang kurangnya peralatan yang memadai sehingga produksi ikannya pun rendah. Dan masih banyaknya nelayan-nelayan menengah kebawah sehingga produktivitasnya rendah. Faktor umum biasanya juga dikarenakan biaya melaut yang lebih mahal dibandingkan hasil yang mereka dapat. Hal lain juga difaktori cuaca yang tidak menentu sehingga mereka tidak melakukan penangkapan ikan untuk berlayar jauh dan peralatan kapal-kapal nelayan juga seadanya sehingga ikan yang didapat hanya sedikit. Sehingga hal ini berdampak pada kegiatan perikanan tangkap yang sedikit memberikan pertumbuhan terhadap PDRB sektor perikanan Bintan.

- **Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Air Laut, Perikanan Budidaya Air Tawar dan Perikanan Tangkap secara simultan terhadap PDRB Sektor Perikanan**

Berdasarkan hasil uji F dapat diambil informasi bahwa variabel independen terdiri dari budidaya air laut, budidaya air tawar dan perikanan tangkap berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu PDRB sektor perikanan Bintan. Karena diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar  $4,887 > F_{tabel} 2,96$  sedangkan tingkat signifikansinya sebesar  $0,008 < 0,05$ . Nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $F_{tabel}$  serta tingkat signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian dengan nilai budidaya air laut, budidaya air tawar dan perikanan tangkap secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu PDRB sektor perikanan Bintan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel nilai produksi perikanan budidaya air laut (X1) tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor perikanan di Kabupaten Bintan.
2. Variabel nilai produksi perikanan budidaya air tawar (X2) berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor perikanan di Kabupaten Bintan.
3. Variabel nilai produksi perikanan tangkap (X3) tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor perikanan di Kabupaten Bintan.
4. Variabel nilai produksi perikanan budidaya air laut (X1), perikanan budidaya air tawar (X2) dan perikanan tangkap (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor perikanan di Kabupaten Bintan.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014-2018. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Menurut Lapangan Usaha*. Bintan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan.
- Dinas Perikanan. 2018. *Laporan Tahunan Dinas Perikanan Kabupaten Bintan Tahun 2018*. Bintan: Pemerintah Kabupaten Bintan.
- Dwipayanti, Kadek Fitri. dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2017. *Analisis Pengaruh Input terhadap Nilai Produksi dan Pendapatan Pengrajin Kulit di Kota Denpasar*. E-Jurnal EP Unud. Vol. 6, No. 8.
- Effendi, Irzal dan Mulyadi. 2012. *Budidaya Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Cetakan ke Tujuh. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Cetakan ke Delapan. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Cetakan ke Sembilan. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitawati, Retno Dea. 2018. *Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Sembilan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri.
- Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan. Nomor PER. 14 / MEN / 2011. *Tentang Usaha Perikanan Tangkap*.
- Zulkarnain, M, dkk. 2013. *Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia*. Jurnal ECSOFiM. Vol. 1, No. 1.